

## PENGARUH PROGRAM TAHFIZH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) MUMTAZA ISLAMIC SCHOOL

Rahmadani Ade Anita, Faza Karimatul Akhlak, Amala Faulia Veronika

Institut Ilmu Al-Qur'an  
Rahmadani33@gmail.com, amala.veronika@gmail.com  
fazakarima25@iiq.ac.id

### Abstrak:

Penelitian ini di latar belakang oleh program tahfizh dan Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembentukan sikap dan kepribadian siswa. Berbekal hafalan Al-Qur'an dan ilmu agama yang dimiliki siswa diharapkan menjadi bekal bagi siswa dalam mengarungi kehidupan ini. Hal tersebut juga akan memudahkan bagi siswa untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah dan juga sebagai makhluk sosial yang harus bermanfaat bagi sesama. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui sejauh mana program tahfizh yang dilaksanakan di MI Mumtaza Islamic School dapat memberikan motivasi dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis Korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Mumtaza Islamic School yang berjumlah 35 siswa, sedangkan Teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian ini adalah adanya pengaruh program tahfiz terhadap motivasi belajar PAI Siswa di MI Mumtaza Pondok Cabe, Banten yaitu sebesar 0,581. Artinya bahwa Program tahfizh telah memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar PAI siswa. Kesimpulannya adalah semakin tingginya program tahfizh yang dijalankan di sekolah meliputi penggunaan metode, waktu menghafal Al-Qur'an dan motivasi menghafal Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula motivasi belajar PAI siswa meliputi karakteristik siswa dan fitrah atau bawaan siswa sejak lahir.

**Kata Kunci:** *Program Tahfizh, Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam, Siswa Kelas V*

### PENDAHULUAN

**A**l-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul terakhir melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam *mushaf* dan sampai kepada kita dengan jalan *mutawatir*, membacanya merupakan suatu ibadah dalam Al-Qur'an yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas. Al-Qur'an juga merupakan mu'jizat abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa (Tim Review Mkd, 2014). Agama

Islam sebagai pedoman hidup kaum muslim tentunya tidak hanya mengatur hubungan hamba dengan Tuhannya saja, tetapi juga menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia, diantaranya adalah pendidikan. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (Zakiah Daradjat, 2009).

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Amanah Allah yang berupa anak membutuhkan perawatan, pemeliharaan, pendidikan yang dilandasi dengan dasar-dasar yang benar. Oleh karena itu, setiap pengajar, pendidik ataupun *murabbi* sudah seharusnya belajar tata cara mendidik anak dengan benar. Setiap orang tua menginginkan anaknya mencintai Al-Qur`an dengan cara membaca, menghafal dan mengamalkannya. Menurut Zuhairina dan Abdul Ghafir menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu proses pendidikan yang dapat mengingatkan kepada taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada sehingga sampai tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Jadi, pada dasarnya pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, karena iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa (Zuhairini dan Abdul Ghafir, 2004).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki Cara Islami, berbeda dengan konsep yang lain yang kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur`an dan Hadis. Artinya, kajian Pendidikan Islam bukan sekadar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu-kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berihsan, dan berislam. Mengingat betapa pentingnya kemampuan belajar tahfizh Al-Qur`an, pengelola pendidikan baik swasta ataupun negeri diharapkan memiliki kesadaran untuk memberikan bimbingan kepada siswa/siswinya. Diketahui, bahwa kemampuan

membaca Al-Qur`an tentu tidak terlepas dari kemampuan mengucapkan huruf hijaiyyah (*mahkorizul khurufnya*), waqaf dan *ibtida`-nya* serta ilmu tajwid harus dikuasai dengan baik dan benar.

Sebagaimana Allah berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ( ٤ )

“Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan”.(QS. Al-Muzzammil [73] : 4).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw supaya membaca Al-Qur`an secara seksama (*tartil*). Yaitu membaca Al-Qur`an dengan perlahan-perlahan dengan bacaan yang fasih serta merasakan arti dan maksud dari ayat-ayat yang dibaca itu sehingga berkesan di hati. Ustadz Fathoni, menukil pendapat Sayyidina Ali bin Abi Thalib, tafsir dari tartil adalah *tajwidul huruf wa ma`rifatul wuquf*, yakni membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur`an dan mengetahui ihwal waqaf. Maka dapat digarisbawahi bahwa perintah membaca Al-Qur`an itu bukan sekadar tartil, akan tetapi tartil yang setartil-tartilnya, atau tartil secara maksimal dan optimal (Ahmad Fatoni. 2015).

MI Mumtaza Islamic School merupakan salah satu sekolah yang mewajibkan siswa untuk menghafal Al-Qur`an. Salah satu diwajibkannya program menghafal ini adalah agar siswanya dapat membaca dan menghafal Al-Qur`an dan laki-laki diharapkan dapat menjadi imam shalat dari hafalan Al-Qur`annya. Di sekolah MI Mumtaza Islamic School sebagian siswa siswinya sudah lancar membaca Al-Qur`an, namun masih ada beberapa siswa yang masih belum terlalu lancar dan belum bisa menulis Al-Qur`an sehingga sekolah ingin anak didiknya bisa membaca dan menulis Al-Qur`an dengan menggunakan berbagai metode.

Salah satu cara yang dilakukan MI Mumtaza dalam pelaksanaan program ini yaitu jumlah siswa yang ada di kelas hanya berjumlah 20 orang, dengan 2 guru pada masing-masing kelas. Setiap harinya agenda sebelum dimulainya pembelajaran adalah *muraja`ah* hafalan, setelahnya siswa menambah hafalan Al-Qur`an 3 baris setiap harinya. Adapun metode yang dilakukan ke siswa yaitu *Talaqqi musyafahah*, guru membaca murid mendengar atau menirukan. Murid membaca guru

mendengarkan. Setelah murid *talaqqi* kemudian di test satu persatu. Itulah upaya pengulangan dan penambahan hafalan untuk anak-anak.

Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat termotivasi dan juga diawasi oleh guru tahfizh dalam menambah dan memperbaiki hafalannya. Sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Menurut peneliti mengenai belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan dari guru, lingkungan dan motivasi orang tua. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari guru, orang tua dan lingkungan.

### **Tinjauan Teoritis**

#### **Program Tahfizh Al Qur'an**

Tahfizh berasal dari kata **يَحْفَظُ يَحْفَظُ** yang berarti menghafal. Al Qur'an sebagai kitab suci merupakan kumpulan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk disampaikan kepada manusia, sebagai pedoman dan pandangan hidup dalam mencapai kebahagiaan dan keridhoan Allah di dunia dan akhirat (Chadziq Charisma, 1991). Secara etimologi menurut pandangan Juju Saepudin, dkk (2015), tahfizh Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfizh dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama, tahfizh berasal dari bahasa Arab *hafiza-yahfadzu-hifdzan* yang berarti menghafal. Kedua Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab *qara-a, yaqra-u*, yang artinya membaca. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Qiyamah:17-18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ( ١٧ ) فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ( ١٨ )

*“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya.”*(QS. Al-Qiyamah:17-18)

Al-Qur'an adalah wahyu yang berupa bisikan dalam sukma dan isyarat yang cepat dan bersifat rahasia disampaikan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW. Menurut Juju Saepudin, dkk (2015) dijelaskan pula pengertian dari Al-Qur'an, yaitu:

- a. Al-Qur`an adalah mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Tak satupun jin dan manusia yang dapat menandinginya, meskipun mereka bekerja sama. (QS. Al-Isra':88).

قُلْ لِّئِنْ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا ( ٨٨ )

*Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(Nya) kepadamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan) niscaya kami kembali (mengazabmu) dan kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang-orang yang tidak beriman.*

- b. Al-Qur`an disampaikan secara *mutawatir*.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ( ٩ )

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur`anselama-lamanya.

- c. Membaca Al-Qur`an bernilai ibadah. Nabi bersabda: aku tidak mengatakan *alif lam mim* satu huruf, tetapi *Alif* satu huruf, *lam* satu huruf, *mim* satu huruf dan satu kebaikan nilainya 10 kali lipat.
- d. Al-Qur`anditurunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril: artinya “katakanlah ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur`anitu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan hati orang-orang yang beriman dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri kepada Allah SWT.

Setelah melihat definisi di atas dapat diartikan bahwa tahfizh Al-Qur`an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur`an yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur`an dengan *mutqin* adalah terhadap lafaz-lafaz Al-Qur`an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkan berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur`an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya (Juju, 2015). Sesungguhnya orang yang telah

memahami nilai suatu perkara akan berkorban untuk mendapatkannya. Manusia biasanya mau mencurahkan segenap kekuatan untuk meraih pekerjaan-pekerjaan duniawi tertentu, karena faham akan nilai pekerjaan tersebut serta melimpahnya keuntungan materi dibalik pekerjaan itu (Raghib As-Sirjani, 2009).

Begitu pula akhirat. Semakin kita memahami nilai suatu amalan, maka akan semakin besar pula perhatian kita terhadapnya. Orang telah memahami keutamaan shalat malam secara mendetail tidak akan sama dengan orang yang hanya mengenal keutamaannya sebagai sesuatu yang baik. Orang yang paham akan keutamaan shalat berjamaah dengan pemahaman yang sempurna tidak akan sama dengan orang yang hanya mengetahui keutamaannya sebagai perkara yang baik saja. Begitu pula orang yang paham akan keutamaan Al-Qur`an secara rinci, tidak akan sama dengan orang yang memahaminya secara global (Raghib As-Sirjani, 2009). Tidak diragukan lagi seorang penghafal Al-Qur`an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya, bersopan santun dengannya di waktu malam dan siang adalah merupakan orang-orang pilihan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammada SAW. Yang artinya” sebaik-baik orang diantara kamu (orang Islam) orang yang belajar Al-Qur`andan mengajarkannya” (Sa’dullah, 2008).

Menghafal merupakan Al-Qur`an suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna. Al-Qur`an dapat mengangkat derajat seseorang dan dapat memperbaiki keadaannya jika ia mengamalkannya. Sebaliknya, jika Al-Qur`an dijadikan bahan tertawaan dan disepelekan, maka akan menyebabkan ia disiksa dengan azab yang pedih di akhirat kelak (Sa’dullah, 2008). Selain keutamaan menghafal Al-Qur`an yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa faedah atau manfaat menghafal Al-Quran adalah sebagai berikut:

- a. Jika disertai dengan amal sholeh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Orang yang menghafal Al-Qur`an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang. Karena itu para penghafal Al-Qur`an lebih cepat mengerti, teliti, dan

lebih hati-hati karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkan dengan ayat lainnya.

- c. Menghafal Al-Qur`an merupakan bahtera ilmu, karena akan mendorong seseorang yang hafal Al-Qur`an untuk berprestasi lebih tinggi daripada teman-temannya yang tidak hafal Al-Qur`an, sekalipun umur, kecerdasan, dan ilmu mereka berdekatan.
- d. Penghafal Al-Qur`an mempunyai identitas yang baik, akhlak dan perilaku yang baik.
- e. Penghafal Al-Qur`an mempunyai kemampuan mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya secara thabi'i (alami) sehingga bisa fasih berbicara dan ucapannya benar.
- f. Jika penghafal Al-Qur`an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al-Qur`an, berarti ia banyak menguasai arti kosakata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafalkan sebuah kamus bahasa Arab.
- g. Orang penghafal Al-Qur`an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan Al-Qur`annya tidak lupa. Hal ini akan menjadikan hafalannya semakin kuat dan segar, dan akan terbiasa menyimpan memori dan ingatannya (Muhammad Al-Ghazali, 2008).

Menghafal Al-Qur`an bukanlah perkara yang mudah, jika seseorang sudah menghafalnya maka Al-Qur`an haruslah dijaga hafalannya. Jika seseorang ingin menghafal Al-Qur`an, ada harus adanya upaya yang dilakukan oleh tiap individu (Ahsin, 2005), antara lain:

- a. Persiapan yang matang  
Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal Al-Qur`an, faktor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur`an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur`an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.
- b. Motivasi dan stimulus  
Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seseorang yang menghafal Al-Qur`an. Menghafal Al-Qur`an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itu motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur`an harus selalu dipupuk.

c. Faktor usia

Menghafal Al-Qur`an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal Al-Qur`an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik daripada menghafal Al-Qur`an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingatan (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal Al-Qur`an adalah usia dini (masa anak dan remaja). Karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Seperti pepatah arab mengatakan” belajar dimasa kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air”.

d. Manajemen waktu

Seseorang yang menghafalkan Al-Qur`an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang menghafal Al-Qur`an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. Al-Hafidz telah mengimvetarisis waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Qur`an diantaranya; Waktu sebelum fajar, Setelah fajar hingga terbit matahari, Setelah bangun dari tidur siang, Setelah shalat, dan Waktu diantara magrib dan isya’.

e. Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor intelegensi dan potensi ingatan lebih mengangkut faktor psikologis, seseorang yang mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur`an dari pada seseorang yang kecerdasannya di bawah rata-rata.

f. Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal Al-Qur`an. Menghafal di tempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan dari pada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan faktor tempat sangat berkaitan dengan konsentrasi seseorang.

Ada beberapa metode menghafal Al-Qur`an selain *Talaqqi Musyafahah* yang bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al-Quran. Menurut Ahsin (2005) ada beberapa



metode untuk memudahkan menghafal Al-Qur`an, berikut penjelasan secara singkat:

- a. Metode *Wahdah*: menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalnya. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat bisa di baca 10 kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangan akan tetapi hingga membentuk gerak refleks pada lisannya.
- b. Metode *Kitabah*: artinya menulis. Pada metode ini penghafal menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya. Kemudian ayat tersebut dibaca hingga lancar dan benar bacaannya. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dan mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.
- c. Metode *Sima`i*: artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal Baca Tulis Al-Qur`an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif (Juju, 2015):
- d. Metode Gabungan: metode ini merupakan metode gabungan antara metode *Wahdah* dan *Kitabah* hanya saja *Kitabah* disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya diatas kertas yang disediakan untuknya.
- e. Metode *Jama`*: metode *Jama`* adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama, dengan dipimpin oleh instruktur. Cara ini termasuk metode yang baik untuk dikembangkan, karena akan dapat menghilangkan kejenuhan, disamping akan membantu menghidupkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafalkannya.

### **Motivasi Belajar**

Motivasi merupakan dorongan dasar yang dimiliki seseorang untuk mencapai sebuah tujuan. Hal ini sesuai dengan Uno (2011) yang mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang menggerakkan

seseorang untuk bertingkah laku. Lebih lanjut Barelson dan Stainer dalam Koonzt (2001) menjelaskan bahwa lahirnya motivasi dapat dipandang dari adanya mata rantai reaksi akan kebutuhan, kemudian timbul keinginan untuk memuaskannya (mencapai tujuan), sehingga ketegangan psikologis yang akan mengarahkan perilaku seseorang kepada tujuan tersebut.

Dari pengertian motivasi di atas dapat dipahami bahwa setiap individu memiliki dorongan dasar dalam dirinya untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan motivasi belajar, dimana siswa juga memiliki keinginan untuk memahami, mempelajari dan menghafal setiap pelajaran agar ia dapat mencapai hasil yang maksimal dalam belajarnya. Lahirnya motivasi belajar tersebut tidak terlepas dari kebutuhan atau keinginan, misalnya siswa memiliki cita-cita, atau adanya penghargaan yang disiapkan oleh guru, atau lingkungan belajar yang kondusif dan sebagainya. Uno (2011) menjelaskan timbulnya motivasi belajar seseorang dilatarbelakangi oleh dua macam motivasi: (1) motivasi Intrinsik, yaitu berupa hasrat dan keinginan, dan dorongan kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita. (2) motivasi ekstrinsik, yaitu adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Dalam kegiatan belajar mengajar kedua motivasi di atas sangat diperlukan. Disamping adanya dorongan dalam diri siswa, juga harus diberikan stimulus untuk menguatkan dorongan dasar tersebut agar semakin kuat keinginannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, motivasi intrinsik seseorang dalam belajar dapat menurun disebabkan kehilangan harga diri, frustrasi, tidak nyaman, materi pembelajaran yang sulit, teguran yang berlebihan. Maka dalam hal ini, guru harus dapat memahami psikologi setiap siswanya.

Menurut pengertian secara psikologis yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli psikologi termasuk para ahli psikologi pendidikan. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slamet, 2010).

Durton mengartikan belajar adalah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungan secara memadai (Murtadi, 2007). Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu (Baharuddin, 2010).

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Apakah ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar, karena orang yang bersangkutan tidak akan menyadari perubahan itu.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis. Perubahan ini berlangsung terus hingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis indah, dapat menulis dengan pulpen, dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Disamping itu dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh

kecakapan-kecakapan lainnya. Seperti, dapat menulis surat, menyalin catatan, mengerjakan soal dan sebagainya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, bersin, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus dimiliki bahkan akan makin berkembang kalau terus dipergunakan atau dilatih.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang dicapai. Perbuatan belajar terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya, seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya. Dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya. Misalnya, jika seorang anak belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak ialah dalam keterampilan naik sepeda itu (Slameto, 2010).

## Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki cara Islami, berbeda dengan konsep Pendidikan yang lain, Pendidikan Agama Islam kajiannya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur`andan Hadist. Artinya, kajian Pendidikan Islam bukan sekadar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu-kesatuan yang holistik, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berihsan, dan berIslam (Soebahar, 2009). Seperti Ramayulis dan Samsul Nizar yang dikutip dari Sri Minarti (2013) mendefenisikan pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan peserta didik dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. melalui pendekatan ini, ia akan dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya.

Fungsi pendidikan Islam merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya* (menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi). Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha menampakkan (aktualisasi) potensi-potensi latin tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Abdul mujib (2006) menyebutkan tujuh macam potensi bawaan manusia. Yaitu:

- a. *Al-Fitrah* (citra asli). Fitra merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk, dimana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang skunder.
- b. Struktur manusia. Dalah ahl ini, struktur adalah satu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi. Para psikilog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses yang mempunyai stabilitas. Struktur manusia terdiri dari jasmani rohani dan nafsani.
- c. *Al-Hayah* (vitality). Hayah adalah daya, tenaga energi, atau vitalitas hidup manusia yang karenanya manusia dapat bertahan hidup. *Al-hayah* adal dua macam yakni jasmani yang intinya berupa nyawa atau

energi fisik atau disebut ruh jasmani dan Ruhani yang intinya berupa amanat dari tuhan yang disebut juga ruh ruhani.

- d. *Al-Khuluk* (karakter) individu khuluk adalah kondisi batiniah bukan kondisi lahiriah individu yang mencakup *ath-thab'u* dan *as-sajiyah*.
- e. *Ath-Thab'u* ( Tabiat) tabiat yaitu citra batin individu yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi individu yang diciptakan oleh Allah sejak lahir.
- f. *As-Sajiyah* (Bakat) As-Sajiyah adalah kebiasaan individu yang bersala dari hasil integrasi antara karakter individu dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan.
- g. *As-Sifat* (Sifat-Sifat) Sifat yaitu ciri khas individu yang relatif menetap, secara terus-menerus dan konsekuen yang diungkapkan dalam satu deretan keadaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan analisis Korelasional. Metode ini memberi gambaran tentang variable-variabel yang ditemukan, sekaligus menyelidiki hubungan/pengaruh antara variable. Oleh karena itu metode ini akan mengungkapkan data faktual berdasarkan informasi yang ditemukan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh program tahfizh terhadap motivasi pembelajaran PAI siswa di MI Mumtaza Islamic School yang berada di Jl.Kayu Manis/ Lereng Rt. 05/ 02 No. 1 Pondok Cabe Udik, Pamulang Selatan Tangerang Selatan. Sedangkan waktu penelitian di lakukan pada bulan Januari sampai bulan Maret 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Mumtaza sebanyak 522 siswa. Tetapi, mengingat yang diteliti adalah siswa MI, maka peneliti hanya menfokuskan pada siswa kelas V di MI Mumtaza Islamic School yang berjumlah 35 siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu; 1) Kuesioner, yaitu daftar yang berisi pertanyaan/ Pernyataan yang tertulis yang diberikan kepada responden yang bertujuan untuk memperoleh data variabel motivasi kerja dan kinerja guru, 2) Observasi, yaitu pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini dan 3) Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab dengan sumber data, yang bertujuan untuk memperoleh data

tentang aktivitas proses menghafal Al-Qur'an dan proses belajar mengajar siswa di sekolah. Analisis Data Analisis data dalam penelitian ini yaitu pertama: Uji Persyaratan Analisis Data Angket dilakukan meliputi; Uji Validitas, Uji Reliabilitas, dan Deskripsi Data Penelitian. Kedua: Pengujian Hipotesis meliputi; Korelasi Antar Variabel, dan Regresi Sederhana. Pengujian ini dilakukan untuk menghitung koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat sebagai syarat untuk menghitung besarnya koefisien determinasi. Penghitungan ini kemudian dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi untuk masing-masing variabel bebas atau variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa Program Tahfiz berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI siswa di MI Mumtaza Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai  $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$  atau  $0,581 > 0,334$ . Hal ini menunjukkan bahwa Program Tahfiz berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI siswa di MI Mumtaza yang dibuktikan dengan lebih besarnya  $r \text{ hitung}$  dari  $r \text{ tabel}$  atau  $0,581 > 0,334$ .

Berdasarkan nilai  $t$  diketahui nilai  $t \text{ hitung}$  sebesar  $4.182 > 2.034$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Program Tahfiz (X) berpengaruh terhadap variabel Motivasi Belajar PAI siswa (Y). Hal tersebut dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

$$\begin{array}{ll} N & = 35 & \sum X & = 631 \\ \sum Y & = 665 & \sum X^2 & = 11557 \\ \sum Y^2 & = 12753 & \sum XY & = 12074 \end{array}$$

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{35 \times 12074 - (631 \times 665)}{\sqrt{\{35 \cdot 11557 - (631)^2\} \{35 \cdot 12753 - (665)^2\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{422590 - 419615}{\sqrt{(404495 - 398161)(446355 - 442225)}}$$

$$r_{XY} = \frac{2975}{\sqrt{\{6334\} \cdot \{4130\}}}$$

$$r_{XY} = \frac{2975}{\sqrt{26159420}}$$

$$r_{XY} = \frac{2975}{5114,628}$$

$$r_{XY} = 0,581$$

Setelah dilakukan perhitungan uji hipotesis, selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji kebenaran dan kepalsuan hipotesis nihil, uji t yang dilakukan melalui rumus dibawah ini:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,581 \sqrt{35-2}}{\sqrt{1-0,581^2}}$$

$$t = \frac{0,581 \cdot 5,74}{\sqrt{1-0,337}}$$

$$t = \frac{3,334}{\sqrt{0,663}}$$

$$t = \frac{3,334}{0,814}$$

$$t = 4,095$$

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.589 <sup>a</sup>	.346	.327	1.52883

a. Predictors: (Constant), Program\_Tahfiz

Output bagian kedua (Model Summary): dari output di atas menjelaskan besarnya korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,589. Dari output tersebut diperoleh koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,346, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Program Tahfiz) terhadap variabel terikat (Motivasi Belajar PAI) adalah sebesar 34,6%.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	40.868	1	40.868	17.485	.000 <sup>b</sup>
Residual	77.132	33	2.337		
Total	118.000	34			

a. Dependent Variable: Motivasi\_Belajar

b. Predictors: (Constant), Program\_Tahfiz



Output bagian ketiga (ANNOVA): dari output tersebut diketahui bahwa nilai F hitung = 17.486 dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel motivasi belajar atau dengan kata lain ada pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y).

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	10.433	2.065		5.052	.000
Program_Tahfiz	.475	.114	.589	4.182	.000

a. Dependent Variable: Motivasi\_Belajar

Output bagian ke empat (Coefficients): Diketahui nilai constant (a) sebesar 10.433 sedang nilai Program tahfiz (b / koefisien regresi) sebesar 0,475, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 10.433 + 0,475X$$

## SIMPULAN

Setelah hasil angket diolah terdapat dengan rumus product moment diperoleh kesimpulan bahwa adanya pengaruh antara program tahfiz terhadap motivasi belajar PAI Siswa di MI Mumtaza Pondok Cabe, Banten. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel atau r hitung  $0,581 > r \text{ tabel } 0,334$ . Berdasarkan pada perhitungan analisis data yang telah dilakukan baik dari hasil uji korelasi dan juga melalui hasil uji t, diperoleh hasil bahwa t hitung lebih besar dari t tabel sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dimana hasil t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu t hitung  $4,095 > t \text{ tabel } 2,034$ . Besarnya persentasi pengaruh program tahfiz terhadap motivasi belajar PAI Siswa di MI Mumtaza Pondok Cabe, Banten melalui uji determinasi sebesar 33,7 %. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dituliskan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berikut penulis rumuskan beberapa rekomendasi yang perlu dilakukan guna

perbaikan dalam proses pembelajaran Al-Quran dan PAI di MI Mumtaza Pondok Cabe, Banten. (1) Hendaknya guru lebih meningkatkan program pembelajaran tahfiz dengan metode yang sesuai dengan minat siswa, karena Pelajaran PAI sangat erat hubungannya dengan Al-Quran.. (2) Guru dan orang tua siswa harus menjalin kerjasama atau komunikasi yang intens untuk menjaga hafalan siswa. Guru dan orang tua diharapkan senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar mereka senantiasa dapat menambah dan mengulangi hafalan mereka.. (3) Melalui program tahfiz dan pendidikan agama islam diharapkan siswa memiliki bekal ilmu agama dalam mengarungi kehidupan ini sesuai dengan jenjang umur mereka. (4) Hendaknya ilmu yang telah diperoleh siswa tidak hanya pada tataran kognitif saja, melainkan dapat mempengaruhi akhlak dan perilaku mereka serta dapat melahirkan kepribadian siswa yang senantiasa mencerminkan akhlakul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Charisma,Chadziq. 1991.*Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Quran*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Daradjat, Zakiyah, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Fatoni, Ahmad.2015. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Quran Metode Maisura*. Bogor: CV. Duta Grafika
- Al-Ghazali,Syaikh Muhammad. 2008.*Al-Quran Kitab Zaman Kita*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Al-Hafidz,Ahsin W. 2005.*Bimbing Praktis Menghafal Al-Quran*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Koonzt,Harold. 2001.*Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Minarti,Sri. 2013.*Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis Filosofis Aplikatif Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mutadi. 2007.*Pendekatan Efektif Dalam Pembelajaran Matematika*. Semarang: Balai Diklat Keagamaan Semarang.
- Sa'dulloh. 2008.9 *Cara Cepat Menghafal Al-Quran*. Jakarta: Gema Insani.
- Saepudin,Juju, dkk.. 2015.*Membumikan Peradaban Tahfiz Qur'an*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- As-Sirjani,Raghib. 2009.*Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Slameto. 2010.*Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Soebahar, Abd. Halim. 2009. *Matriks Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Pustaka Marwa.
- Tim Reviewer Mkd. 2014. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Umar, Bukhori. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Zuhairini, dan Abdul Ghafir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang : UM Press.